

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wisata Pinus Ecopark berada di Desa Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, yang berada pada posisi 04°58' BT sampai 104°30' LS, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Dwikora, Kec. Balik Bukit,

Sebelah Selatan Berbatasan dengan Pekon Simpang Sari dan Way Petai.

Sebelah Barat berbatasan dengan Gn. Benatan, Gn. Remas.

Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Lindung Register 45B, Bukit Rigis

Ekowisata hutan pinus atau Ecopark Lampung memiliki luas 1,7ha terdapat 98 pohon pinus yang berumur lebih dari 50 tahun, diresmikan pada tahun 2018 (IUPHKm NO: SK.3707/MENLHK-PSKL/PSL.0/5/2018).

Ekowisata pinus ecopark dikelola oleh kelompok HKm (Hutan Kemasyarakatan) Srimulya II serta melibatkan pihak dari desa atau pekon dan 2 organisasi pecinta alam yaitu HPPHL (Himpunan Pemuda Peduli Hutan dan Lingkungan) dan KPA Green (Kelompok Pecinta Alam Hijau). Izin HKm memiliki luas 517 hektar yang didalamnya terdapat zona lindung yaitu hutan pinus, dengan adanya izin pemanfaatan pinus ecopark sebagai zona lindung masyarakat sekitar mengelolanya menjadi produk jasa lingkungan.

4.2 Karakteristik Pengunjung Ekowisata

Karakteristik dari pengunjung sangat perlu diketahui untuk menentukan kegiatan wisata yang sesuai dengan ciri atau karakteristik pengunjung yang datang ke lokasi. Penyebaran kuisioner dapat mengetahui karakteristik dari pengunjung. Yang perlu diketahui sebagai karakteristik pengunjung antara lain jenis kelamin, umur, alamat/asal, pekerjaan dan pendidikan terakhir. Pada umumnya responden atau pengunjung yang datang merupakan masyarakat yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Sedangkan relatif lebih sedikit pengunjung yang datang dari luar daerah. Berikut ini jumlah dan karakteristik responden yang dijumpai selama penelitian:

Tabel 7. Karakteristik pengunjung ekowisata

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase %
Umur (tahun)		
17-25	26	46%
26-35	14	25%
36- 55	9	16%
56-65	7	13%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	39%
Perempuan	34	61%
Pekerjaan		
Mahasiswa	13	23%
Wirausaha	9	16%
Wiraswasta	11	20%
Petani	23	41%
Pendidikan		
SMP	14	25%
SMA	29	52%
S1	13	23%
Alamat/ Asal		
Lampung Barat	37	66%
Luar Lampung Barat	19	34%

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan data Tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar dari pengunjung yang datang ke ekowisata Pinus Ecopark berumur 17-25 tahun dengan jumlah responden 26 presentase 46%, sedangkan responden perempuan lebih mendominasi daripada laki-laki dengan jumlah responden 34 presentase 61%. Pengunjung yang datang ke ekowisata didominasi oleh petani dengan jumlah responden 23 presentase 41%. Dari tingkat pendidikan terakhir pengunjung yang datang didominasi dengan pendidikan terakhir SMA dengan responden 29 presentase 52%. Dan untuk pengunjung ekowisata Pinus Ecopark lebih didominasi oleh pengunjung yang berasal dari Lampung Barat. Sedangkan motif pengunjung ekowisata Pinus Ecopark dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Parameter pengunjung ekowisata

Parameter	Jumlah Orang	Persentase %
Motif		
Keseringan pengunjung ke ekowisata :		
Ya	14	25%
Tidak	42	75%
Frekuensi kunjungan :		
satu sampai 3	42	75%
>3	14	25%
Rute transportasi :		
Darat	56	100%
Laut		
Udara		
Alat transportasi :		
Angkutan Umum		
Mobil Pribadi	8	14%
Motor Pribadi	48	86%
Lainnya		
Pengeluaran biaya :		
<Rp.100.000		
>Rp.100.000	56	100%
Lamanya berada di dalam ekowisata :		
1 Hari	56	100%
>1 Hari		
Tujuan Berkunjung		
Penelitian		
Rekreasi	56	100%
Pendidikan		
Lainnya		
Teman Berkunjung		
Sendiri		
Keluarga	46	82%
Rombongan	10	18%
Rencana Berkunjung kembali		
Ya	56	100%
Tidak		

Sumber: *data primer setelah diolah, 2024*

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa frekuensi ke objek ekowisata Pinus Ecopark banyak responden yang baru pertama kali kunjungan ke ekowisata. Pengunjung yang datang ke ekowisata Pinus Ecopark ini pada umumnya datang menggunakan kendaraan pribadi terutama kendaraan motor pribadi. Rata-rata

biaya yang dikeluarkan pengunjung dalam kurun waktu 1 hari kurang dari Rp. 100.000.

Adapun selama peneitian berlangsung mayoritas seluruh pengunjung ekowisata datang untuk rekreasi serta menikmati pemandangan di Pinus Ecopark, atau refreshing suasana yang tenang dan nyaman bersama keluarga dan rombongan, ada juga yang melakukan piknik bersama teman untuk menikmati nuansa alam dari Pinus Ecopark. Memiliki udara yang sejuk serta pemandangan yang indah sehingga menyejukan mata membuat pengunjung berniat untuk melakukan kunjungan kembali ke ekowisata. Menurut informasi yang didapatkan dari pengelola ekowisata jumlah kunjungan wisatwan akan mengalami peningkatan yang signifikan pada hari- hari libur, akhir tahun dan lebaran.

4.3 Potensi Ekowisata

Potensi ekowisata menjadi salah satu syarat penting yang dimiliki oleh kawasan, semakin unik potensi yang ada dikawasan tersebut maka semakin banyak wisatawan yang tertarik sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai suatu destinasi wisata.

Kawasan Pinus Ecopark ini cukup aman karena tidak ditemukannya penembangan liar, perambahan, kebakaran, gangguan terhadap flora dan fauna, serta tidak pernah terjadi perampokan/pencurian. Memiliki kondisi udara yang sejuk dan bersih mebuat Pinus Ecopark bebas dari kebisingan, coretan- coretan, pelayanan baik juga ramah dari pengelola dalam menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan sekitar membuat pengunjung jadi lebih peduli pada lingkungan pinus ecopark sehingga tidak ada sampah yang dapat menyebabkan bau mengganggu.

4.3.1 Potensi Flora dan Fauna

Sebagai fungsi ekosistem Pinus Ecopark sangat berperan alam berbagai hal seperti penghasil oksigen, tempat hidup flora dan fauna, sebagai penyeimbang lingkungan, dan juga mengurangi dampak adanya pemanasan global. Mengenai fungsi sebagai tempat hidup flora dan fauna, maka dapat dijumpai danya flora dan fauna yang ada di dalam kawasan Pinus Ecopark di Lampung Barat.

Tabel 9. Flora dan Fauna di Pinus Ecopark

FAUNA			
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Tupai	<i>Sciuridae</i>	<i>Sciuridae</i>
2	Capung	<i>Orthetrum glaucum</i>	<i>Libellulidae</i>
3	Kadal Rumput	<i>Takydromus sexlineatus</i>	<i>Lacertidae</i>

FLORA			
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	<i>Pinaceae</i>
2	Kopi	<i>Coffea Sp</i>	<i>Rubiaceae</i>
3	Aren	<i>Arecaceae</i>	<i>Arecaceae</i>

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa potensi flora dan fauna yang dimiliki oleh kawasan Pinus Ecopark tergolong sangat rendah, yang dimana hanya ada beberapa flora dan fauna yang dapat dijumpai sehingga memiliki potensi daya tarik yang cukuprendah untuk suatu kawasan ekowisata.

4.4 Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Ekowisata Hutan Pinus

Komponen- komponen yang dinilai dari Ekowisata Pinus Ecopark yaitu daya tarik, aksesibilitas untuk bisa mencapai lokasi kawasan, akomodasi yang ada di sekitar lokasi wisata, sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata, ketersediaan air bersih di sekitar ekowisata, dan keamanan pengunjung ekowisata berdasarkan Dirjen PHKA 2003.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

4.4.1 Daya Tarik

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Unsur-unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik ini yaitu keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, jenis kegiatan wisata alam, kebersihan lokasi, dan keamanan lokasi ekowisata. Unsur-unsur daya tarik yang terdapat pada Ekowisata Pinus Ecopark dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil penilaian terhadap daya tarik

Unsur/ Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
Keunikan Sumber Daya Alam	6	10	60
Banyaknya jenis sumber daya alam yang menonjol	6	15	90
Keutuhan Sumbaer Daya Alam	6	20	120
Kepekaan Sumber Daya Alam	6	15	90
Jenis Kegiatan Wisata Alam	6	15	90
Kebersihan Lokasi	6	30	180
Keamanan Kawasan	6	30	180
Skor Total			810

Sumber : data primer setelah diolah, 2024

Dari hasil penilaian pada tabel diketahui bahwa skor total yang diperoleh yaitu 810, skor ini didapatkan dari hasil kali unsur atau sub unsur kemudian dijumlahkan dengantotal keseluruhan, dimana pada kriteria keunikan sumber daya alam memperoleh nilai 10 karena di dalam kawasan terdapat 1 unsur yang masuk dalam penilaian yaitu flora dan fauna. Kriteria dari keunikan banyaknya jeenis sumber daya alam yang menonjol memperoleh nilai 15 karena didalam kawasan terdapat 2 unsur yang ada yaitu flora dan fauna. Kriteria dari keutuhan sumber daya alam memperoleh nilai 20 karena didalam kawasan terdapat 3 unsur yang masuk kedalam kawasan yaitu flora, fauna, dan kualitas atau kondisi lingkungan hidup.

Kriteria dari kepekaan sumber daya alam memeperoleh nilai 15. Kriteria dari jenis kegiatan wisata alam memperoleh nilai 15 karena didalam kawasan terdapat 3 jenis kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan yaitu camping, pendidikan, dan *flying fox*. Kriteria dari kebersihan lokasi ekowisata memperoleh nilai 30 karena tidak adaya pengaruh buruk dari alam, industri, jalan ramai motor/mobil, binatang pengganggu, coret-coret (*vandialisme*),pemukiman penduduk, dan juga sampah. Kriteria dari keamanan kawasan ekowisata

memperoleh nilai 30 karena didalam kawasan tidak ada penebangan liar, kebakaran, arus berbahaya, pencurian, perampokan, dan binatang pengganggu.

4.4.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas sangat penting untuk memaksimalkan potensi pasar, termasuk faktor-faktor seperti kualitas jalan, jarak dari bandara internasional dan domestik, serta waktu tempuh dari ibu kota provinsi. Aksesibilitas membahas tentang kondisi jarak dan jalan, waktu tempuh dari pusat kota, dan tipe jalan. Hasil aksesibilitas pada Ekowisata Pinus Ecopark dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil penilaian aksesibilitas

Unsur/ Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
Kondisi dan jarak jalan (darat)	5	80	400
Waktu tempuh dari pusat kota	5	30	150
Tipe Jalan	5	30	150
Skor Total			700

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Hasil penilaian aksesibilitas ke kawasan Ekowisata Hutan Pinus menunjukkan skor total 700. Skor ini mencerminkan kemudahan akses menuju lokasi ekowisata tersebut. Kondisi dan jarak dari jalan (Darat) mendapat skor 80, skor yang tinggi ini menunjukkan bahwa jalan menuju lokasi ekowisata dalam kondisi yang baik. Hal ini penting karena kondisi jalan yang baik akan memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi dengan aman dan nyaman. Waktu Tempuh dari Pusat Kota mendapat skor 30 dengan waktu tempuh <1-2 jam, waktu tempuh yang relatif singkat ini menunjukkan bahwa lokasi ekowisata cukup strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung yang ingin menghabiskan waktu di alam tanpa harus melakukan perjalanan yang terlalu jauh. Tipe Jalan mendapat skor 30 dengan tipe jalan aspal dengan lebar lebih dari 3 meter menunjukkan bahwa akses menuju lokasi ekowisata dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan, mulai dari mobil pribadi hingga kendaraan yang lebih besar seperti bus wisata. Hal ini meningkatkan aksesibilitas lokasi untuk berbagai jenis pengunjung.

Dengan total skor 700 dan rincian penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas menuju Ekowisata Hutan Pinus sangat baik. Beberapa poin penting yang dapat digaris bawahi:

1. Kemudahan akses, lokasi ekowisata mudah dijangkau dengan kondisi jalan yang baik, waktu tempuh yang relatif singkat dari pusat kota, dan tipe jalan yang memadai.
2. Potensi pengunjung, aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan potensi jumlah pengunjung, karena lokasi yang mudah dijangkau cenderung lebih menarik bagi wisatawan.
3. Pengembangan berkelanjutan, meski aksesibilitas sudah baik, perlu diperhatikan agar pengembangan infrastruktur tetap memperhatikan prinsip-prinsip ekowisata dan kelestarian lingkungan.
4. Manajemen pengunjung dengan akses yang mudah, manajemen perlu mempersiapkan strategi untuk mengelola arus pengunjung agar tidak melebihi daya dukung lingkungan.
5. Peluang Ekonomi aksesibilitas yang baik juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan ekowisata.

Secara keseluruhan, aksesibilitas yang sangat baik ini merupakan aset penting bagi Ekowisata Hutan Pinus, yang jika dikelola dengan baik, dapat mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan di kawasan tersebut.

4.4. 3 Akomodasi

Akomodasi menjadi salah satu elemen penting bagi operasional wisata terutama bagi wisatawan yang datang dari jauh. Namun, pengunjung dari kota terdekat tidak memanfaatkannya. Hasil akomodasi dari Ekowisata Pinus Ecopark dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil penilaian akomodasi

Unsur/ Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
Jumlah penginapan	3	30	90
Jumlah kamar	3	15	45
Skor Total			135

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Hasil penilaian akomodasi di sekitar kawasan ekowisata menunjukkan skor total 135. Skor ini menunjukkan ketersediaan dan kapasitas fasilitas penginapan di

area sekitar ekowisata tersebut. Dalam radius 5-15 kilometer dari kawasan ekowisata, terdapat lebih dari 4 penginapan. Keberadaan beberapa pilihan akomodasi ini mendapatkan nilai 30. Hal ini mengindikasikan bahwa ada variasi pilihan penginapan bagi pengunjung, terdapat persaingan yang sehat antar penyedia akomodasi, yang dapat mendorong peningkatan kualitas layanan, dan kawasan ekowisata memiliki potensi untuk menampung sejumlah besar pengunjung.

Meskipun jumlah penginapan cukup banyak, kapasitas total kamar masih terbatas. Kriteria jumlah kamar memperoleh nilai 15 karena memiliki kurang dari 30 kamar. Hal ini menunjukkan bahwa penginapan yang tersedia cenderung berukuran kecil hingga menengah, kapasitas total untuk menampung pengunjung masih terbatas, dan ada potensi pengembangan untuk meningkatkan jumlah kamar di masa depan. Dengan total skor 135, yang terdiri dari nilai 30 untuk jumlah penginapan dan 15 untuk jumlah kamar, dapat disimpulkan bahwa kawasan ekowisata memiliki cukup banyak pilihan akomodasi, yang positif untuk kenyamanan dan pilihan pengunjung. Namun, kapasitas total kamar masih terbatas, yang mungkin dapat menjadi kendala saat musim puncak kunjungan. Ada peluang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal peningkatan kapasitas kamar. Serta perlu adanya keseimbangan antara pengembangan akomodasi dan prinsip-prinsip ekowisata untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Penilaian ini memberikan gambaran bahwa kawasan ekowisata memiliki potensi yang baik dalam hal akomodasi, namun masih memerlukan pengembangan yang terencana untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan penginapan, sambil tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

4.4.4 Sarana dan Prasarana Penunjang

Disekitar kawasan ekowisata memiliki peranan sarana dan prasarana sendiri merupakan faktor penunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam kegiatan berwisata, hal ini berpengaruh karena untuk pengembangan suatu objek ekowisata. Sarana penunjang dinilai meliputi akomodasi, sarana wisata budaya, angkutan umum, dan rumah makan. Sedangkan prasarana penunjang dapat dinilai yaitu jalan, areal parkir/ tempat parkir, jaringan listrik, jaringan air minum, jaringan

telepon, sistem pembuangan limbah. Hasil penilaian pada Ekowisata Pinus Ecopark dapat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil penilaian sarana dan prasarana

Unsur/ Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
Sarana	3	25	75
Prasarana	3	30	90
Skor Total			165

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Hasil penilaian sarana dan prasarana pada kawasan ekowisata Pinus Ecopark menunjukkan skor total 150. Skor ini menunjukkan ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung di sekitar area ekowisata tersebut. Dalam radius 10 km dari kawasan ekowisata Hutan Pinus, terdapat beberapa sarana penunjang yang cukup memadai, antara lain pos pembelian tiket pengunjung, gazebo, wc umum, rumah makan, dan sarana angkutan umum. Keberadaan sarana-sarana ini menunjukkan bahwa kawasan ekowisata telah memiliki fasilitas dasar untuk melayani kebutuhan pengunjung. Sarana-sarana tersebut mendapatkan nilai 25, yang mengindikasikan bahwa fasilitas yang ada cukup baik namun masih ada ruang untuk peningkatan.

Sementara itu, prasarana yang tersedia di sekitar kawasan ekowisata Pinus Ecopark meliputi, jalan, area parkir, jaringan listrik, jaringan air minum, jaringan telepon, dan sistem pembuangan limbah. Ketersediaan prasarana ini mendapatkan nilai 30, yang menunjukkan bahwa infrastruktur dasar untuk mendukung kegiatan ekowisata sudah cukup baik. Adanya prasarana seperti jalan dan area parkir memudahkan akses pengunjung, sementara ketersediaan jaringan listrik, air minum, dan telepon menjamin kenyamanan dasar. Sistem pembuangan limbah juga penting untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Dengan total skor 150, yang terdiri dari nilai sarana 25 dan nilai prasarana 30, dapat disimpulkan bahwa kawasan ekowisata Pinus Ecopark memiliki fasilitas pendukung yang cukup baik. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dan pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dan keberlanjutan ekowisata di kawasan tersebut.

4.4.5 Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih menjadi salah satu syarat untuk peningkatan di suatu objek, baik bagi administrasi maupun pelayanan. Tidak harus selalu membawa air bersih kedalam lokasi ekowisata, namun bisa juga didatangkan dari luar. Unsur yang terdapat dalam ketersediaan air bersih yaitu volume, jaraklokasi air bersih dari objek, dapat tidaknya air dialirkan dari objek,kelayakan konsumsi, dan ketersediaan.

Tabel 14. Hasil penilaian ketersediaan air bersih

Unsur/ Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
Volume	6	30	180
Jarak lokasi air bersih dari objek	6	25	150
Dapat tidaknya air dialirkan ke objek	6	30	180
Kelayakan Konsumsi	6	25	150
Ketersediaan	6	30	180
Skor Total			840

Sumber: data primer setelah diolah, 2024.

Hasil penilaian ketersediaan air bersih menunjukkan skor total 840. Skor ini mencerminkan kondisi dan aksesibilitas air bersih di kawasan ekowisata tersebut. Volume air bersih mendapat skor 30, skor tinggi ini menunjukkan bahwa kawasan ekowisata memiliki sumber air bersih yang melimpah. Hal ini sangat penting untuk mendukung kegiatan ekowisata dan kebutuhan pengunjung. Jarak lokasi air bersih dari objek wisata dengan skor 25 serta jarak 1-2 km, jarak yang relatif dekat ini menunjukkan bahwa sumber air bersih cukup mudah diakses, meskipun tidak berada tepat di lokasi objek wisata. Kemudahan Mengalirkan Air mendapat skor 30, skor tinggi ini mengindikasikan bahwa tidak ada kendala signifikan dalam mengalirkan air dari sumbernya ke area ekowisata. Ini penting untuk memastikan pasokan air yang stabil. Kelayakan konsumsi mendapat skor 25, meskipun air tersedia, masih diperlukan perlakuan sederhana seperti memasak untuk memastikan keamanan konsumsi. Ini menunjukkan bahwa kualitas air cukup baik, namun masih perlu perhatian untuk menjamin keamanan pengunjung. Ketersediaan air mendapat skor 30, skor maksimal ini menunjukkan bahwa pasokan air bersih konsisten dan dapat diandalkan sepanjang tahun, yang sangat penting untuk keberlanjutan operasional ekowisata.

Dari total skor 840 dan rincian penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air bersih di Ekowisata Hutan Pinus sangat baik. Beberapa poin penting yang dapat digarisbawahi:

1. Ketersediaan yang melimpah, volume air bersih yang banyak dan tersedia sepanjang tahun merupakan aset penting untuk mendukung kegiatan ekowisata.
2. Aksesibilitas, meskipun sumber air berjarak 1-2 km kemudahan dalam mengalirkannya ke lokasi objek wisata menunjukkan infrastruktur yang baik.
3. Kualitas air, meskipun memerlukan perlakuan sederhana air tersebut masih layak konsumsi dengan pengolahan minimal. Ini menunjukkan kualitas sumber air yang cukup baik.
4. Potensi pengembangan dengan ketersediaan air yang baik ada potensi untuk pengembangan fasilitas dan aktivitas berbasis air di masa depan.

Secara keseluruhan, ketersediaan air bersih yang baik ini merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan Ekowisata Pinus Ecopark. Pengelolaan yang tepat terhadap sumber daya air ini akan sangat mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

4.4.6 Keamanan

Unsur keamanan merupakan salah satu faktor yang memastikan dukungan potensi pasar ODTWA dari segi keamanan pengunjung. Setinggi apapun nilai dari ODTWA, apabila kondisi keamanan tidak terjamin bag wisatawan, maka wisatawan tidak akan tertarik mengunjungi objek ekowisata. Unsur – unsur yang dinilai yaitu keamanan pengunjung, kebakaran, penebangan liar, dan perambahan. Penilaian keamanan pada ekowisata Pinus Ecopark dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Hasil penilaian keamanan

Unsur/ Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
Keamanan pengunjung	5	30	150
Kebakaran (berdasarkan penyebab)	5	15	75
Penebangan liar (untuk keperluan)	5	25	125
Perambahan (penggunaan lahan	5	20	100
Skor Total			450

Sumber: data primer setelah diolah, 2024.

Hasil penilaian menunjukkan skor total 450. Skor ini mencerminkan tingkat keamanan yang baik dan upaya konservasi di kawasan ekowisata tersebut. Keamanan pengunjung mendapat skor 30 dengan penilaian dari aspek tidak terdapat binatang pengganggu, tidak ada situs berbahaya dan tanah labil, jarang gangguan kantibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat), dan bebas dari kepercayaan yang mengganggu. Skor ini menunjukkan bahwa kawasan ekowisata sangat aman bagi pengunjung dari berbagai aspek, baik dari segi lingkungan, geografis, maupun sosial-budaya. Kebakaran mendapat skor 15 karena kawasan ekowisata tidak pernah mengalami kebakaran. Skor ini menunjukkan tingkat keamanan yang baik dari risiko kebakaran. Penebangan liar mendapat skor 25 karena pernah terjadi penebangan untuk keperluan ekowisata, meskipun ada aktivitas penebangan hal ini dilakukan untuk tujuan pengembangan ekowisata dan bukan penebangan liar yang tidak terkontrol. Perambahan (penggunaan lahan) mendapat skor 20 disebabkan pernah terjadi perambahan untuk perkebunan kopi. Ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan lahan, meskipun tidak terlalu parah.

Dengan total skor 450 dan rincian penilaian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Pinus Ecopark memiliki tingkat keamanan yang baik dan upaya konservasi yang cukup, meskipun masih ada beberapa tantangan. Beberapa aspek penting yang dapat digaris bawahi:

1. Keamanan pengunjung terjamin, aspek keamanan pengunjung sangat baik, yang merupakan faktor penting dalam menarik wisatawan dan menjamin pengalaman positif.
2. Manajemen kebakaran efektif, tidak adanya riwayat kebakaran menunjukkan manajemen risiko yang baik, meskipun perlu terus diwaspadai.
3. Aspek pengelolaan hutan, adanya penebangan untuk keperluan ekowisata menunjukkan bahwa ada upaya pengembangan, namun perlu diperhatikan agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata dan konservasi.
4. Tantangan penggunaan lahan, perambahan untuk perkebunan kopi menunjukkan adanya tekanan pada lahan. Ini menjadi area yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengelolaan kawasan.

5. Keseimbangan pembangunan dan konservasi, perlu ada upaya untuk menyeimbangkan antara pengembangan ekowisata dan upaya konservasi, terutama dalam hal pengelolaan lahan dan sumber daya hutan.
6. Edukasi dan keterlibatan masyarakat, penting untuk melibatkan dan mengedukasi masyarakat lokal tentang pentingnya konservasi dan manfaat jangka panjang dari ekowisata yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Ekowisata Pinus Ecopark memiliki dasar yang kuat dalam hal keamanan pengunjung dan potensi untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal pengelolaan lahan dan upaya konservasi. Dengan pengelolaan yang tepat dan komitmen terhadap prinsip-prinsip ekowisata, kawasan ini dapat menjadi model ekowisata yang berhasil menyeimbangkan antara konservasi alam dan pembangunan ekonomi lokal.

4.5 Analisis Kelayakan Objek dan Daya Tarik Ekowisata Pinus Ecopark

Penelitian yang dilakukan dengan observasi langsung di ekowisata Pinus Ecopark di Lampung Barat untuk mengetahui potensinya, dengan penilaian beberapa komponen atau kriteria yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi ekowisata, ketersediaan air bersih di sekitar ekowisata, dan keamanan pengunjung ekowisata. Hasil penilaian yang didapatkan kemudian dianalisis untuk penilaian apakah kawasan ekowisata Pinus Ecopark layak, belum layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Hasil penilaian terhadap komponen-komponen di kawasan ekowisata Pinus Ecopark dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penilaian kelayakan ODTWA

Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Nilai Maksimal	Indeks Kelayakan	Klasifikasi Kelas	Kelayakan
Daya Tarik	6	840	1440	58,33%	Sedang	Belum Layak
Aksesibilitas	5	700	700	100,00%	Tinggi	Layak
Akomodasi	3	165	180	91,67%	Tinggi	Layak
Sarana dan Prasarana	3	150	180	83,33%	Tinggi	Layak
Ketersediaan air bersih	6	840	900	93,33%	Tinggi	Layak
Keamanan	5	400	450	88,89%	Tinggi	Layak
Tingkat Kelayakan				80%	Tinggi	Layak

Sumber: data primer setelah diolah, 2024.

Hasil perhitungan pada tabel menunjukkan bahwa kawasan ekowisata Pinus Ecopark layak dikembangkan menjadi kawasan ekowisata dengan persentase indeks kelayakan 80%. Daya tarik memiliki indeks persentase 58,33%, aksesibilitas memiliki indeks persentase 100%, akomodasi memiliki indeks persentase 91,67%, sarana dan prasarana memiliki indeks persentase 83,33%, ketersediaan air bersih memiliki indeks persentase sebesar 93,33%, dan keamanan memiliki indeks persentase sebesar 88,89%.

Penilaian daya tarik kawasan ekowisata Pinus Ecopark dinyatakan belum layak dikarenakan mendapat nilai sebesar 840 dengan persentase 58,33 %, nilai tersebut menyatakan bahwa kawasan ekowisata belum memiliki daya tarik yang cukup untuk menarik minat wisatawan, dikarenakan tidak memiliki banyak sumber daya alam yang menonjol, dengan beberapa kegiatan yang biasa dilakukan, kebersihan yang terjaga, keamanan bagi pengunjung, serta rasa nyaman yang dirasakan. Sedangkan daya tarik merupakan elemen kunci dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Daya tarik alam dan budaya yang unik dapat menarik wisatawan, meningkatkan perekonomian lokal, dan mendorong upaya konservasi lingkungan. Daya tarik yang kuat membantu membedakan destinasi ekowisata dari pesaing, menciptakan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung, serta memotivasi mereka untuk kembali dan merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain (Rahmawati *et al.* 2023).

Penilaian aksesibilitas dinyatakan layak dikarenakan mendapat nilai sebesar 700 dengan persentase 100 % menyatakan bahwa kawasan ekowisata mudah untuk dijangkau wisatawan. Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan ekowisata, dimana aksesibilitas yang baik tidak hanya memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Infrastruktur yang memadai dan transportasi yang efisien dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan jumlah kunjungan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, pengembangan aksesibilitas harus diimbangi dengan upaya pelestarian lingkungan untuk menjaga keberlanjutan ekowisata (Koutsos *et al.* 2021).

Penilaian akomodasi dinyatakan layak dikarenakan mendapat nilai 165 dengan persentase 91,67% .Penilaian sarana dan prasarana dinyatakan layak dikarenakan mendapat skor sebesar 150 dengan persentasi 83,33 % menunjukan bahwa kawasan ekowisata sudah terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai bagi wisatawan. Penilaian ketersediaan air bersih dinyatakan layak dikarenakan mendapat skor sebesar 840 dengan persentase 93,33 % menyatakan bahwa kawasan ekowisata banyak tersedia air bersih. Dan penilaian keamanan dinyatakan layak dikarenakan mendapat nilai 400 dengan persentase 88,89%.

4.6 Strategi Pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat

Berdasarkan dari hasil data penelitian, dapat digambarkan bahwa aspek-aspek dari lingkungan internal yang berupa kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan lingkungan eksternal yang berupa peluang (*oppurtunity*) dan ancaman (*threats*) dalam upaya pengembangan hutan pinus. Pada analisis faktor yang berpengaruh bagi keberhasilan pinus ecopark untuk menentukan strategi pengembangan dalam pengelolaan pinus ecopark terdapat perhitungan dan faktor pengaruh lainnya dimana hal ini adalah pemberian bobot dan rating. Pada pemberian bobot dan rating karakteristik responden merupakan pengelola dan responden yang baik secara langsung ikut serta dalam pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat.

4.6.1 Faktor IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

1. Kekuatan

Hasil pemberian bobot dan rating terhadap faktor internal kekuatan dalam faktor IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Faktor strategi internal kekuatan

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Kejelasan status dan memiliki beragam jenis flora dan fauna	0,20	3,5	0,71
2	Kondisi kawasan ekowisata kota tergolong asri dan aman	0,18	3,3	0,59
3	Tersedianya akses jalan yang cukup strategis dan baik menuju lokasi tempat ekowisata	0,26	3,3	0,87
4	Areal kawasan di sekitar lingkungan hutan kota bersih dan terawat oleh anggota pengelola	0,21	3,5	0,72
5	Dukungan kebijakan pemerintah dan instansi terkait dalam pengembangan kawasan ekowisata kota yang akan dikembangkan	0,15	2,5	0,39
Subtotal		1,00	16,2	3,28

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan hasil data tersebut, pada pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat dalam faktor internal untuk kekuatan bobot terendah yaitu pada dukungan kebijakan pemerintah dan instansi terkait dalam pengembangan kawasan ekowisata yang akan dikembangkan dengan bobot sebesar 0,15. Tanpa kebijakan yang jelas, kawasan ekowisata berisiko mengalami degradasi lingkungan akibat eksploitasi yang berlebihan dan kurangnya pengelolaan yang berkelanjutan (Buckley, 2012).

Sedangkan untuk kekuatan bobot tertinggi yakni terdapat pada faktor tersedianya akses jalan yang cukup strategis dan baik menuju lokasi dengan bobot sebesar 0,26. Akses jalan yang strategis dan berkualitas baik sangat berperan dalam pengembangan ekowisata yang sukses. Hal ini berdampak positif terhadap perekonomian lokal dan keberlanjutan destinasi ekowisata. Namun, pengembangan akses harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip konservasi lingkungan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem setempat (Nurhidayati *et al.* 2023).

2. Kelemahan

Hasil pemberian bobot dan rating terhadap faktor internal kelemahan dalam faktor IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dapat dibuat dalam Tabel 18.

Tabel 18. Faktor strategi internal kelemahan

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan hutan pinus	0,26	1,9	0,50
2	minimnya alokasi anggaran operasional dan tenaga teknis dalam pengelolaan hutan pinus	0,25	2,4	0,60
3	Belum adanya data potensi terbari terkait flora dan fauna serta belum ada penelitian yang cukup mendalam mengenai hutan pinus di lampung barat	0,23	1,6	0,37
4	Belum optimalnya pengunjung yang menuju ke hutan pinus	0,26	2,0	0,52
Subtotal		1,00	7,9	1,99

Sumber: data primer setelah diolah, 2024.

Berdasarkan hasil data tersebut, pada pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat dalam faktor internal untuk kelemahan bobot terendah yaitu belum adanya data potensi terbaru terkait flora dan fauna serta belum ada penelitian yang cukup mendalam mengenai pinus ecopark di Lampung Barat dengan bobot sebesar 0,23. Data terbaru mengenai keanekaragaman hayati sangat dibutuhkan untuk menyusun strategi konservasi dan pengelolaan ekowisata yang tepat. Informasi tersebut memungkinkan pemerintah dan pengelola wisata untuk memahami status dan dinamika populasi flora dan fauna, yang menjadi daya tarik utama ekowisata (Maulana *et al.* 2021).

Sedangkan untuk kelemahan bobot tertinggi ada dua faktor yakni adalah kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan pinus ecopark dan belum optimalnya pengunjung yang menuju ke pinus ecopark sebesar 0,26. Kurangnya jumlah pengunjung ke kawasan ekowisata berdampak langsung pada pendapatan lokal, terutama bagi masyarakat yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai sumber utama pendapatan mereka. Kondisi ini menghambat pengembangan infrastruktur dan layanan di kawasan tersebut, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pengalaman wisata (Yuliana *et al.* 2022).

4.6.2 Faktor EFAS (External Factor Analysis Summary)

1. Peluang

Hasil pemberian bobot dan rating terhadap faktor eksternal peluang dalam faktor EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dapat dibuat dalam Tabel 19.

Tabel 19. Faktor strategi eksternal peluang

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Program pengembangan hutan pinus untuk fasilitas sarana dan prasarana yang akan dikembangkan lagi	0,19	1,9	0,35
2	Menjadi daya tarik bagi pengunjung sebagai objek wisata alam berbasis ekosistem	0,19	1,5	0,28
3	Menarik perhatian untuk dijadikan objek wisata edukasi berbasis pendidikan	0,22	1,8	0,40
4	Dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi dan <i>camping ground</i> bagi anak sekolah	0,23	2,0	0,46
5	Dapat memberikan dukungan kerjasama dan partisipasi antar pihak pemerintah maupun pihak pengelola yang ikut serta dalam pengembangan	0,17	1,4	0,23
Subtotal		1,00	8,5	1,73

Sumber: data primer setelah diolah ,2024.

Berdasarkan hasil data tersebut, pada pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat dalam faktor eksternal untuk peluang bobot terendah yaitu dapat memberikan dukungan kerjasama dan partisipasi antar pihak pemerintah maupun pihak pengelola yang ikut serta dalam pengembangan dengan bobot sebesar 0,17. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal, sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam perencanaan, implementasi, dan pemeliharaan kawasan ekowisata (Handayani *et al.* 2023). Kerjasama ini penting karena pengembangan ekowisata sering kali membutuhkan sumber daya yang lebih besar dari satu pihak saja. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan regulasi dan infrastruktur, sementara pihak pengelola dan swasta bisa fokus pada pengembangan fasilitas dan pengalaman wisata. Selain itu, partisipasi masyarakat lokal penting untuk menjaga kelestarian alam serta menjamin manfaat ekonomi ekowisata dapat dirasakan oleh komunitas setempat.

Sedangkan untuk peluang bobot tertinggi yakni adalah dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi dan *camping ground* bagi anak sekolah dan menjadi daya tarik bagi pengunjung sebagai objek wisata alam berbasis ekosistem bobot sebesar 0,23. Aktivitas seperti rekreasi alam dan berkemah dalam kawasan ekowisata tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mendukung proses pembelajaran

siswa mengenai pentingnya konservasi alam dan keberlanjutan lingkungan (Sari *et al.* 2023).

2. Ancaman

Hasil pemberian bobot dan rating terhadap faktor eksternal ancaman dalam faktor EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dapat dibuat dalam Tabel 20.

Tabel 20. Faktor strategi eksternal ancaman

No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Isu perambahan lahan yang terjadi	0,18	1,47	0,27
2	Anggaran pembangunan yang terbatas	0,37	2,33	0,87
3	Dampak perubahan iklim dan pencemaran lingkungan	0,24	1,33	0,32
4	Dampak kerusakan pada jenis umur/usia pohon	0,21	1,60	0,33
Subtotal		1,00	6,73	1,79

Sumber: data primer setelah diolah, 2024.

Berdasarkan hasil data tersebut, pada pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat dalam faktor eksternal untuk ancaman bobot terendah yaitu tentang isu perambahan lahan yang pernah terjadi dengan bobot sebesar 0,18. Perambahan lahan, terutama untuk aktivitas pertanian dan pemukiman, mengakibatkan degradasi ekosistem secara signifikan. Ekosistem yang terganggu tidak mampu lagi menyediakan jasa lingkungan seperti penyerapan karbon, pengaturan siklus air, dan perlindungan terhadap bencana alam seperti banjir dan tanah longsor (Putri *et al.* 2023). Perambahan lahan menjadi ancaman utama bagi kelestarian ekosistem yang seharusnya dijaga dalam pengelolaan ekowisata dan konservasi lingkungan. Pengelolaan yang tidak tepat akan mempercepat degradasi lingkungan dan memperburuk dampak jangka panjang bagi manusia dan alam.

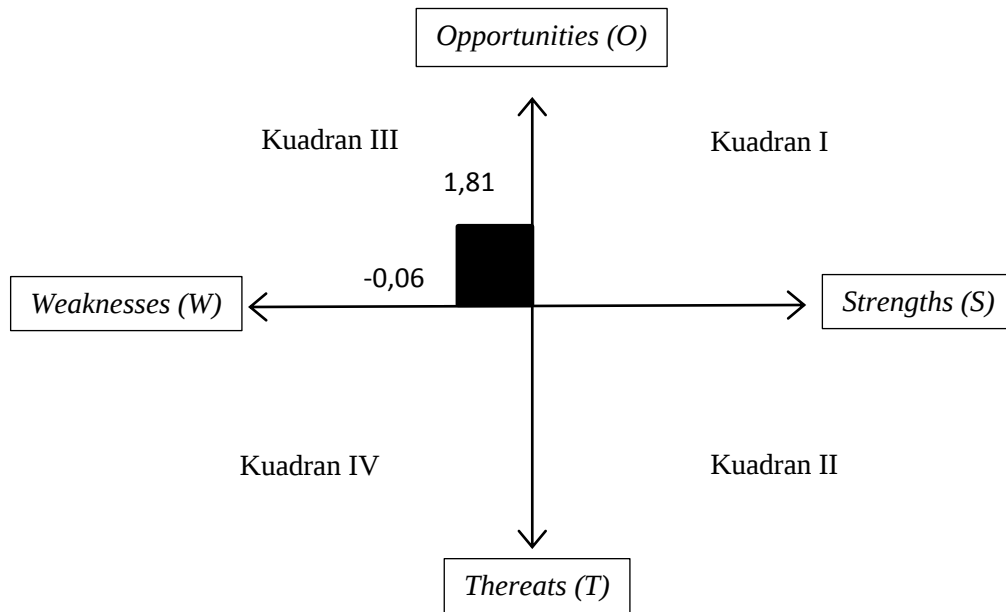
Sedangkan untuk ancaman bobot tertinggi yakni adalah dampak kerusakan pada anggaran pembangunan yang terbatas dengan bobot sebesar 0,37. Keterbatasan anggaran sering kali membuat fasilitas dasar seperti jalan akses, pusat informasi, toilet, dan tempat sampah tidak tersedia atau tidak memadai di kawasan ekowisata. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas pengalaman wisata bagi pengunjung, tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, karena fasilitas penunjang untuk pengelolaan limbah dan edukasi lingkungan kurang optimal (Kurniawan *et al.* 2023). Keterbatasan anggaran bisa mengancam

keberlanjutan jangka panjang ekowisata, baik dari aspek lingkungan maupun ekonomi, karena tidak ada upaya optimal untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa pembobotan dengan masing-masing nilai rating faktor internal. Hasil analisis IFAS terlihat adanya faktor kekuatan memiliki nilai sebesar 3,28. Sedangkan untuk faktor kelemahan memiliki nilai sebesar 1,47. Hasil perhitungan dari nilai skor faktor lingkungan internal dalam strategi pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat yaitu faktor kekuatan (*Strenght*) dikurangi dengan faktor kelemahan (*Weaknesses*) sebagai sumbu horizontal dengan nilai X adalah $3,28 - 1,47 = 1,81$. Dengan demikian nilai sumbu X dalam diagram SWOT adalah sebesar 1,81.

Kemudian, hasil perhitungan dapat juga diketahui pembobotan dengan masing-masing nilai rating faktor eksternal. Hasil analisis EFAS terlihat bahwa faktor peluang memiliki nilai sebesar 1,73. Sedangkan untuk faktor ancaman memiliki nilai sebesar 1,79. Hasil perhitungan dari nilai skor faktor lingkungan eksternal dalam strategi pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat yaitu faktor peluang (*Opportunities*) dikurangi dengan faktor ancaman (*Threats*) sebagai sumbu vertikal dengan nilai Y adalah $1,73 - 1,79 = -0,06$. Demikian nilai sumbu Y dalam diagram SWOT adalah sebesar -0,06.

Hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisis Summary*) dan matrik EFAS (*External Strategic Faktor Analisis Summary*) pada pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat yang menghasilkan nilai sumbu X yaitu sebesar 1,81. dan nilai sumbu Y yaitu sebesar -0,06. Maka, dapat digambarkan dalam diagram SWOT pada Gambar



Gambar 4. Diagram Analisis SWOT (posisi kuadran)

Pada Gambar, untuk menentukan analisis SWOT adalah dengan melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan diagram analisis SWOT. Hasil menunjukkan bahwa posisi pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat dalam pemetaan analisis lingkungan strategis (lingkungan internal dan eksternal) berada pada kuadran III atau pada posisi strategi *Turn- Around* (Perbaikan) yang mendukung strategi pengembangan Pinus Ecopark Lampung Barat yaitu strategi WO.

Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa strategi dapat diterapkan dalam hutan pinus adalah objek wisata yang memiliki peluang pasar yang sangat besar. Namun, dilain pihak pengelola menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang kearah yang lebih baik meskipun menghadapi berbagai kelemahan yang ada..

Dalam strategi pengembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat menggunakan beberapa Strategi WO berdasarkan matriks SWOT. Strategi WO merupakan suatu strategi yang disusun menggunakan peluang yang dimiliki pinus ecopark untuk mengatasi kelemahan yang ada. Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan dapat membantu pengembangan pinus ecopark secara lebih

optimal. Strategi-strategi berikut dapat digunakan untuk meminimalkan kelemahan yang ada:

1. ***Strategi I. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia dalam program pengembangan pinus ecopark dari segi dokumen perencanaan pengelolaan.***

Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) dalam program pengembangan pinus ecopark merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam dokumen perencanaan pengelolaan. Perencanaan yang baik akan memastikan program terlaksana secara efektif dan efisien.

Dokumen perencanaan pengelolaan sebaiknya mencakup:

- a. Analisis kebutuhan SDM merupakan tahap awal dan sangat penting dalam siklus manajemen sumber daya manusia. Ini adalah proses yang mendalam dan strategis yang membantu untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan tenaga kerja (Hanggraeni, 2012). Juga untuk mengidentifikasi jumlah dan kualifikasi SDM yang diperlukan untuk mengelola pinus ecopark secara optimal.
- b. Program pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu komponen manajemen yang paling penting jika organisasi ingin berkembang dan sukses dalam jangka panjang (Widianti, 2022). Merencanakan pelatihan dan pendidikan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial SDM.
- c. Strategi rekrutmen dan seleksi merupakan dua komponen penting dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) yang berkontribusi pada pembentukan tenaga kerja yang berkualitas dalam sebuah organisasi. Organisasi menggunakan proses ini untuk menarik, menemukan, dan memilih individu terbaik untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia (Hilman *et al.*, 2022). Menyusun rencana untuk menarik dan memilih SDM berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan program dari perencanaan pengelolaan ekowisata hutan pinus.

- d. Sistem manajemen kinerja merancang mekanisme evaluasi dan penghargaan untuk memotivasi sumber daya manusia dan meningkatkan produktivitas. Analisis kebutuhan SDM adalah pendekatan yang digunakan oleh organisasi untuk memahami dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia sehingga mereka dapat mencapai kinerja terbaik (Sabrina, 2021).
- e. Rencana penggunaan teknologi: Mengintegrasikan teknologi terkini dalam pengelolaan hutan untuk meningkatkan efisiensi kerja SDM.
- f. Program kesejahteraan: Merencanakan insentif dan fasilitas yang mendukung kesejahteraan SDM untuk meningkatkan retensi pegawai berkualitas.
- g. Kolaborasi dengan institusi pendidikan: Merencanakan kerjasama untuk mendukung penelitian dan pengembangan SDM dalam bidang kehutanan.

Dengan mempersiapkan dokumen perencanaan pengelolaan yang komprehensif, diharapkan program pengembangan hutan pinus dapat segera dilaksanakan dengan baik, didukung oleh SDM yang berkualitas dan berkuantitas memadai.

2. *Menjalin kerjasama antar pengelola dan pihak terkait, maupun pendidikan dalam pengelolaan perkembangan Pinus Ecopark di Lampung Barat.*

Pengelolaan Pinus Ecopark di Lampung Barat memerlukan kerjasama yang erat antara berbagai pihak untuk menjamin keberlanjutannya. Kolaborasi ini melibatkan pengelola hutan, pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan manfaat ekologi dan ekonomi dari pinus ecopark, sambil menjaga kelestariannya (Wulandari et al., 2019).

Kerjasama antar pengelola dan pihak terkait dapat mencakup pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, pengambilan keputusan bersama, berbagi sumber daya dan pengetahuan. Sedangkan aspek pendidikan dalam pengelolaan pinus ecopark meliputi pelatihan teknis

bagi pengelola hutan, pendidikan lingkungan untuk masyarakat sekitar, serta penelitian ilmiah oleh lembaga pendidikan tinggi.

Pendekatan kolaboratif dan edukatif ini dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pinus ecopark, mendorong partisipasi masyarakat, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang (Purnomo et al., 2020).

3. *Melakukan tahapan promosi secara berkelanjutan dibidang informasi atau media (sosial media) untuk mengenalkan keunikan dan keindahan di dalam kawasan Pinus Ecopark.*

Penggunaan media informasi, terutama media sosial, menjadi strategi penting dalam mengenalkan keunikan dan keindahan hutan pinus. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran publik dan menarik minat wisatawan, sambil mendukung upaya konservasi (Kidd et al., 2019). Pendekatan ini dapat meningkatkan visibilitas pinus ecopark, mendorong ekowisata berkelanjutan, dan mendukung upaya konservasi jangka panjang (Hausmann et al., 2018).